

**INTERNALISASI *ECOLOGICAL CITIZENSHIP*: SEBUAH TINJAUAN
KOMPARATIF PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI UNIVERSITAS JAMBI
DAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH TASIKMALAYA**

Melisa¹, Muhammad Ichsan², Fajar Nugraha³

^{1,2,3} PPKN FKIP Universitas Jambi

³PGPAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

¹melisa88@unja.ac.id, ²m.ichsan@unja.ac.id, ³fajarnugraha@umtas.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze and compare the integration of ecological citizenship values within the Civic Education curriculum at Universitas Jambi and Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya. Method: The study employs a qualitative case study approach with a comparative design. Subjects: The participants included lecturers and students from the Civic Education departments in both universities. Instruments: Data were gathered through semi-structured interviews, classroom observations, and document analysis of semester lesson plans. Data collection: Techniques involved thematic observation and in-depth interviews. Data analysis: Data were analyzed using systemic condensation, involving data display and conclusion drawing. Findings: The results indicate that Universitas Jambi focuses on ecological responsibility related to regional forest preservation, while Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya emphasizes urban environmental ethics and religious-based conservation. Both institutions face challenges in transforming theoretical knowledge into consistent ecological advocacy among students.

Keywords: *Ecological citizenship, Civic education, Comparative study, Jambi, Tasikmalaya*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan integrasi nilai-nilai kewarganegaraan ekologis dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Jambi dan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya. Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan desain komparatif. Subjek: Partisipan meliputi dosen dan mahasiswa dari program studi Pendidikan Kewarganegaraan di kedua universitas. Instrumen: Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi kelas, dan analisis dokumen rencana pembelajaran semester. Pengumpulan data: Teknik yang digunakan meliputi observasi tematik dan wawancara mendalam. Analisis data: Data dianalisis menggunakan kondensasi sistemik, yang melibatkan penyajian data dan penarikan kesimpulan. Temuan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa Universitas Jambi fokus pada tanggung jawab ekologis terkait pelestarian hutan wilayah, sedangkan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya menekankan etika lingkungan perkotaan dan konservasi berbasis nilai religius. Kedua institusi menghadapi tantangan dalam mengubah pengetahuan teoretis menjadi pemberdayaan ekologis yang konsisten di kalangan mahasiswa.

Kata Kunci: Kewarganegaraan ekologis, Pendidikan kewarganegaraan, Studi komparatif, Jambi, Tasikmalaya

A. Pendahuluan

Krisis lingkungan global yang terjadi secara masif saat ini, mulai dari perubahan iklim hingga degradasi biodiversitas, menuntut perubahan mendasar dalam definisi kewarganegaraan. Kewarganegaraan tidak lagi hanya dipandang dalam batas-batas politik dan hukum formal nasional, tetapi harus bertransformasi mencakup tanggung jawab ekologis yang melintasi batas negara. Manusia memiliki kewajiban moral untuk bisa menghargai lingkungan karena manusia merupakan bagian dari itu semua. (Gooding & Phillips, 2025).

Konsep kewarganegaraan ekologis (*ecological citizenship*) kini menempatkan pelestarian alam bukan sekadar pilihan gaya hidup, melainkan sebagai kewajiban moral dan politik yang melekat pada setiap individu sebagai warga bumi (Fatimah & Sarbaini, 2021). Secara teoretis, warga negara ekologis adalah mereka yang memahami bahwa tindakan privat memiliki dampak publik terhadap keberlanjutan lingkungan (Schunk, 2012).

Namun, pada realitasnya, terdapat kesenjangan yang signifikan antara idealisme pembentukan warga negara yang sadar lingkungan dengan

fakta di lapangan. Fenomena yang diamati di lingkungan perguruan tinggi menunjukkan rendahnya literasi ekologis di kalangan mahasiswa, yang ditandai dengan perilaku konsumtif dan kurangnya partisipasi dalam pemberdayaan lingkungan. Kondisi nyata ini diperburuk oleh kurikulum yang terkadang masih bersifat teoretis-kognitif.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran strategis sebagai sarana utama untuk menjembatani kesenjangan ini. Melalui pendekatan pedagogis baru, PKn dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter yang responsif terhadap isu lingkungan (Aba et.al., 2025). Sebagaimana dinyatakan dalam teori pendidikan modern, reaktualisasi nilai-nilai karakter sangat diperlukan untuk menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks (Nurgiyantoro & Efendi, 2017).

Data penelitian yang teruji menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan pemecahan masalah merupakan kunci dalam mentransformasikan pengetahuan menjadi tindakan. Retnowati, Fathoni, dan Chen (2018) menegaskan bahwa akuisisi keterampilan melalui metode *problem solving* dalam pembelajaran

projek jauh lebih efektif dalam membentuk kompetensi mahasiswa dibandingkan dengan pembelajaran satu arah. Selain itu pembelajaran berbasis projek mendorong mahasiswa untuk bertransformasi dari penerima materi pasif menjadi aktor aktif yang memiliki kepedulian ekologis. (Melisa, 2025). Berdasarkan pemikiran tersebut, studi ini mengeksplorasi bagaimana Universitas Jambi (UNJA) dan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya (UMTAS) menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik ekologis melalui kurikulum mereka.

Pemilihan kedua institusi ini didasarkan pada perbedaan konteks geografis dan identitas institusional; UNJA yang berhadapan langsung dengan isu lahan gambut dan hutan di Sumatera, serta UMTAS yang memiliki basis nilai religiusitas Muhammadiyah di Jawa Barat. Perbandingan ini penting untuk mengidentifikasi nilai-nilai baru, kegunaan praktis, serta model internalisasi yang paling efektif dalam pengembangan pendidikan tinggi. Fokus permasalahan dalam penelitian ini diarahkan pada bagaimana kurikulum PKn diimplementasikan untuk membentuk karakter peduli

lingkungan. Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas internalisasi *ecological citizenship* di lingkungan kelas dan komunitas mahasiswa pada kedua universitas tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus komparatif (*comparative case study*). Pemilihan metode ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai fenomena internalisasi *ecological citizenship* pada dua konteks institusional yang berbeda, sekaligus memungkinkan prosedur penelitian ini untuk direplikasi oleh peneliti lain di masa depan. Desain komparatif digunakan untuk membedakan strategi pedagogis dan hasil internalisasi antara Universitas Jambi (UNJA) dan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya (UMTAS).

Subjek penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang terdiri dari dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan mahasiswa program studi PKn di kedua universitas tersebut. Kriteria

pemilihan subjek didasarkan pada keterlibatan langsung dalam proses belajar mengajar yang memuat muatan nilai-nilai lingkungan. Total partisipan melibatkan 4 orang dosen ahli dan 60 mahasiswa yang dipilih untuk mewakili dinamika kelas.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama untuk menjamin triangulasi data: (1) wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan dosen untuk menggali visi kurikulum dan kendala instruksional; (2) observasi partisipatif di lingkungan kelas dan komunitas mahasiswa untuk melihat implementasi nyata nilai ekologis; serta (3) analisis dokumen terhadap Rencana Pembelajaran Semester (RPS) untuk membedah struktur integrasi nilai dalam kurikulum formal.

Analisis data dilakukan melalui prosedur yang merujuk pada model Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Proses ini meliputi tiga tahapan utama: kondensasi data (*data condensation*) untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data (*data display*) dalam bentuk matriks komparatif, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Prosedur ini dilakukan secara iteratif untuk

menyintesis temuan menjadi ringkasan substansial yang dapat menggambarkan peta internalisasi kewarganegaraan ekologis di kedua institusi tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Universitas Jambi (UNJA) dan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya (UMTAS) telah mengintegrasikan nilai-nilai *ecological citizenship* ke dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan, namun dengan fokus yang berbeda sesuai dengan karakteristik wilayah dan visi institusi. Temuan utama mengenai fokus internalisasi tersebut diringkas dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Fokus Internalisasi Nilai Ekologis di UNJA dan UMTAS

No	Institusi	Fokus Utama	Sumber integrasi
1.	Universitas Jambi	Pelestarian Hutan & Gambut	Ekologi Regional
2.	Univ. Muhammadiyah Tasikmalaya	Etika Lingkungan Religius	Nilai Institusional Al-Islam
3.	Kedua Kampus	Manajemen Sampah Kampus	Praktik Kewarganegaraan Harian

Data yang diperoleh dari wawancara mendalam memperkuat temuan pada tabel di atas. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, ditemukan pola internalisasi

yang sangat kontras namun saling melengkapi antara kedua institusi.

1. Temuan di Universitas Jambi (UNJA)

Mahasiswa di Universitas Jambi menunjukkan tingkat kesadaran kritis yang tinggi terhadap isu kabut asap dan kebakaran hutan. Hal ini disebabkan oleh pengalaman empiris mereka yang bersentuhan langsung dengan dampak ekologis di wilayah Sumatera. Salah satu mahasiswa menuturkan:

"Bagi kami di Jambi, isu lingkungan bukan sekadar teori di buku PKn. Setiap tahun kami merasakan sesak karena kabut asap. Hal ini membuat kami sadar bahwa menjadi warga negara yang baik berarti harus berani mengkritisi kebijakan tata kelola lahan yang merusak hutan kami" (Wawancara Mahasiswa UNJA, 2025).

Dosen PKn di UNJA juga menegaskan bahwa kurikulum sengaja dikontekstualisasikan dengan kearifan lokal dan tantangan regional. Dalam wawancara, beliau menyatakan:

"Kami mengarahkan mahasiswa untuk melakukan analisis kasus terhadap regulasi pencegahan karhutla (kebakaran hutan dan lahan). Kami ingin mereka memahami bahwa kewajiban ekologis adalah bagian tak terpisahkan dari tanggung jawab konstitusional mereka sebagai warga

negara" (Wawancara Dosen UNJA, 2025).

2. Temuan di Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya (UMTAS)

Sebaliknya, mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya menginternalisasi nilai-nilai ekologis melalui pendekatan teologis. Pelestarian alam dipandang sebagai manifestasi ibadah dan amanah sebagai khalifah fil ardh (pemimpin di muka bumi). Seorang mahasiswa menjelaskan:

"Kami diajarkan bahwa merusak lingkungan adalah bentuk pengingkaran terhadap nikmat Allah. Menjadi warga negara ekologis berarti menjalankan perintah agama untuk tidak berbuat kerusakan di muka bumi" (Wawancara Mahasiswa UMTAS, 2025).

Pihak dosen di UMTAS menambahkan bahwa internalisasi ini diperkuat melalui integrasi nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) ke dalam materi PKn. Beliau memaparkan:

"Di UMTAS, kami menggunakan pendekatan etika lingkungan berbasis religius. Kami menekankan bahwa konservasi lingkungan adalah bagian dari dakwah kultural. Jadi, mahasiswa tidak hanya patuh pada hukum negara, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual untuk menjaga kebersihan dan kelestarian alam" (Wawancara Dosen UMTAS, 2025).

Pembahasan

Pembahasan ini memberikan interpretasi mendalam terhadap temuan penelitian dengan mengaitkannya pada teori pendukung. Perbedaan fokus internalisasi antara UNJA dan UMTAS menunjukkan bahwa *ecological citizenship* tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosiogeografis dan ideologi institusi. Di UNJA, internalisasi nilai bersifat reaktif-responsif terhadap ancaman ekologi nyata, sedangkan di UMTAS bersifat normatif-spiritual.

Kesenjangan yang ditemukan antara pemahaman teoretis mahasiswa dan aksi nyata di lapangan mengindikasikan bahwa penguasaan pendidikan harus lebih menekankan pada keterampilan praktis. Sebagaimana ditegaskan oleh Retnowati, Fathoni, dan Chen (2018), akuisisi keterampilan pemecahan masalah melalui metode *problem solving* jauh lebih efektif dalam membentuk kompetensi mahasiswa dibandingkan dengan pembelajaran satu arah yang bersifat hafalan. Mahasiswa memerlukan ruang untuk tidak hanya mengetahui "apa" itu kerusakan lingkungan, tetapi

"bagaimana" merumuskan solusi atas problematika tersebut.

Lebih lanjut, proses internalisasi ini berkaitan erat dengan upaya membangun karakter warga negara yang tangguh. Menurut Nurgiyantoro dan Efendi (2017), reaktualisasi nilai-nilai karakter sangat penting dilakukan agar nilai tersebut tetap relevan dengan dinamika dan tantangan zaman. Dalam konteks ini, nilai kewarganegaraan tradisional harus dikembangkan menjadi kewarganegaraan hijau (*green citizenship*). Temuan di UMTAS menunjukkan bahwa nilai religiusitas dapat menjadi katalisator kuat dalam reaktualisasi karakter ekologis, sementara di UNJA, tantangan regional menjadi pendorong utama.

Implikasi dari pembahasan ini adalah perlunya modifikasi strategi pedagogis di kedua universitas. Internalisasi nilai tidak boleh berhenti pada tataran kognitif di ruang kelas. Sesuai dengan teori pembelajaran sosial, mahasiswa perlu dilibatkan dalam aktivitas komunitas atau *service-learning* untuk memperkecil celah antara idealisme dan fakta literasi ekologis. Dengan demikian, *ecological citizenship* dapat bertransformasi dari sekadar materi

kurikulum menjadi identitas dan perilaku sehari-hari mahasiswa.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi *ecological citizenship* dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Jambi dan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya tidak hanya bergantung pada materi instruksional, tetapi sangat dipengaruhi oleh konteks geografis dan nilai institusional masing-masing perguruan tinggi. Universitas Jambi berhasil membentuk kesadaran ekologis yang responsif terhadap isu lingkungan regional (hutan dan gambut), sementara Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya memperkuat dimensi spiritual-religius dalam pelestarian alam. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan kewarganegaraan mampu beradaptasi dengan identitas lokal dan nilai ideologis untuk membentuk karakter warga negara yang peduli lingkungan.

Meskipun kurikulum pada kedua institusi telah mencakup aspek lingkungan secara komprehensif, ditemukan bahwa penguasaan teoretis mahasiswa belum

sepenuhnya bertransformasi menjadi aksi pemberdayaan yang konsisten. Oleh karena itu, diperlukan pergeseran pendekatan pedagogis dari model konvensional-kognitif menuju pendekatan yang lebih praktis dan transformatif. Pendidikan Kewarganegaraan harus mampu mendorong mahasiswa menjadi warga negara ekologis yang aktif melalui pengalaman langsung di lapangan.

Sebagai saran perbaikan, institusi pendidikan tinggi perlu mengintegrasikan model *service-learning* atau pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi pada solusi masalah lingkungan di sekitar kampus. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar fokus pada pengembangan dan pengujian model pembelajaran luar kelas yang berbasis pemberdayaan komunitas. Penelitian lanjutan tersebut penting untuk mengukur efektivitas intervensi pedagogis dalam memperkecil celah antara pengetahuan ekologis dan perilaku kewarganegaraan hijau mahasiswa di era krisis global.

DAFTAR PUSTAKA

- Aba, A., Ilmiawan, I., & Nur, J. (2025). Integrating Citizenship Education In The National Curriculum: Challenges And Opportunities. 1(1), 8–19.
- Fatimah & Sarbaini. (2021). Evaluation of Environmental Citizenship Levels and Their Implications Against Ecological Values and Practices; How about Prospective Teacher Students. 211–217
- Gooding, L., & Phillips, R. (2025). Aligning Digital Futures with Ecological Citizenship for Sustainability. Sustainability (Switzerland), 17(18), 03–13.
- Melisa, M., Maulia, S. T., Santoso, R., Khotimah, K., Cahya, D. E., & Sariyani, D. (2025). Integrasi Pembelajaran Berbasis Projek pada MKWK Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Ecological citizenship Mahasiswa Universitas Jambi. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 3(2), 54-62.
- Nurgiyantoro, B., & Efendi, A. (2017). Re-actualization of puppet characters in modern Indonesian fictions of the 21st century. 3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies, 23(2), 141–153.
- Retnowati, E., Fathoni, Y., & Chen, O. (2018). Mathematics problem solving skill acquisition: Learning by problem posing or by problem solving? *Cakrawala Pendidikan*, 37(1), 1–10.
- Saldana., Miles & Huberman. 2014. *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publications
- Schunk, Dale. H. 2012. *Learning Theories: An Educational Perspectives*, 6thEdition. New York: Pearson Education Inc.